STRATEGI PENGUATAN PERAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PADA LAHAN BASAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Mira Yulianti[1], Hairin Fajeri[2], Karina Dinda Putri[3]
[1,2,3]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian ULM, Banjarbaru, Indonesia
mira.yulianti@ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa seberapa besar peran perempuan dalam pengelolaan usaha pertanian sub sektor perkebunan kelapa sawit, mengidentifikasi faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan peran perempuan dalam pengelolaan usaha pertanian sub sektor perkebunan dan, menganalisis startegi penguatan peran perempuan dalam pengelolaan usaha pertanian sub sektor perkebunan pada perkebunan kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis korelasi dan analisis AHP. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain peran perempuan pekebun dalam pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit di lahan Basah Kalimantan Selatan secara umum ada dua yaitu peran dalam Pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit sebelum tanaman kelapa sawit menghasilkan (TBM) dan peran dalam pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit tanaman kelapa sawit menghasilkan (TM). peran dalam Pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit sebelum tanaman kelapa sawit menghasilkan (TBM) antara lain : pengecekan tanaman mati, penyisipan tanaman, pengukuran pertumbuhan tanaman, pemeliharaan piringan, jalan rintis dan gawangan, pembuatan jalan pikul, pemasangan titi panen dan TPH, pemupukan tanaman, tunas pasir dan ablasi, pengendalian hama dan penyakit tanaman sawit dan manajemen irigasi/ pengapran. Peran dalam pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit tanaman kelapa sawit menghasilkan (TM) antara lain : pemeliharaan piringan, jalan dalam kebun dan gawangan, pemupukan tanaman kelapa sawit menghasilkan (TM), pengendalian hama dan penyakit tanaman sawit dan panen dan pasca panen sedangkan Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran dalam pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit antara lain tingkat pendidikan orang tua, pengalaman berusahatani, pendapatan usahatani (perkebunan), luas lahan usahatani (perkebunan) sedangkan jumlah anak dalam keluarga pekebun tidak memiliki hubungan dengan peran perempuan dalam pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit. Untuk strategi penguatan peran perempuan pekebun dalam pengelolaan kebun kelapa sawit yang paling besar nilainya adalah mengurangi pembatasan- pembatasan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin (gender) sehingga memperluas kesempatan perempuan untuk bekerja

Kata Kunci : perempuan, strategi, pengeloaan, kebun

1. PENDAHULUAN

Dorongan penyerataan gender sendiri memberi ruang kepada kaum perempuan untuk terlibat lebih banyak dibidang perekonomian dan tidak terkecuali pada usahatani perkebunan baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada wilayah yang sudah lama menjadi daerah pertanian tetapi juga pada daerah baru yang sekarang menjadi sentra pertanian. Kaum perempuan sudah semakin aktif terlibat dalam faktor-faktor ekonomi, termasuk dalam mendukung ekonomi rumah tangga. Isu gender dalam bidang pertanian sub sektor perkebunan erat kaitannya dengan pembagian kerja yang dinilai tidak seimbang, beban kerja yang terlalu berat untuk wanita dengan status pekerjaan yang tidak jelas, partisipasi kuantitatif maupun kualitatif wanita dan pria dalam berbagai aktivitas pembangunan pertanian, akses dan kontrol sumber daya manusia dan sumber daya pembangunan maupun manfaat pembangunan.

Pembagian kerja antara lelaki dan perempuan di dunia pertanian khususnya pertanian tanaman pangan sangat jelas terlihat. Pria umumnya bekerja untuk kegiatan yang memerlukan kekuatan atau otot sedangkan perempuan bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapihan atau yang banyak memakan waktu. Apakah hal ini juga terjadi pada pertanian di subsektor perkebunan , hal ini lah yang akan lebih jauh dilihat karena adanya perbedaan usahatani tanaman pangan dan usahatani perkebunan. Jika memfokuskan isu gender dengan memberikan peluang kepada perempuan untuk berperan serta secara aktif bukan saja berpengaruh terhadap kinerja suatu usaha tetapi juga dapat memberdayakan perempuan dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkontribusi dalam kegiatan ekonomi produktif dalam usahatani maupun dalam ekonomi rumah tangga.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran keterlibatan perempuan dalam pembangunan pertanian di Indonesia dan pembangunan pertanian khususnya di daerah perkebunan kelapa sawit lahan basah

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Provinsi Kalimantan Selatan. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran serta perempuan berperan besar dalam bidang pertanian. Namun demikian dalam sistem pengembangan pertanian sub sektor perkebunan khususnya belum terlihat, kaum perempuan belum mendapatkan kesempatan yang sama besarnya dengan kaum lelaki dalam pengelolaan kebun dan distribusi pendapatan hasil kebun. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian dengan mencoba mendekatkan aspek teoritis untuk menyusun strategi penguatan peran perempuan dalam pembangunan pertanian sub sektor perkebunan berbasis aspek gender

Berdasarkan uraian tersebut kegiatan penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan peran perempuan dalam pembangunan pertanian sub sektor perkebunan pada perkebunan kelapa sawit berbasis aspek gender, yang secara khusus tujuan penelitian ini dijabarkan menjadi tiga tujuan yaitu :

1. Menganalisa seberapa besar peran perempuan pekebun dalam pengelolaan usaha pertanian sub sektor perkebunan kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan.
2. Menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan peran perempuan dalam pengelolaan usaha pertanian sub sektor perkebunan pada perkebunan kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan
3. Menganalisis startegi penguatan peran perempuan dalam pengelolaan usaha pertanian sub sektor perkebunan pada perkebunan kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Barito Kuala. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah lingkungan lahan basah dan memiliki usahatani perkebunan kelapa sawit yang luas dan terus meningkat setiap tahunnya. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dimulai pada bulan Mei 2020 sampai bulan Oktober 2020.

Subjek dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Responden adalah orang-orang yang dipilih untuk menceritakan mengenai dirinya sendiri atau yang mengalami langsung fenomena sosial yang sedang diteliti. Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Unit analisis dalam penelitian ini adalah wanita pekebun yang keluarganya mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang keluarganya mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Simple random sampling dipilih karena populasi wanita yang keluarganya mengusahakan perkebunan kelapa sawit berkesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja *(purposive)* melaui teknik bola salju *(snowball sampling)* yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang berkesinambungan antara informan yang satu dengan informan yang lain. Seperti ketua kelompok Tani, tokoh masyarakat, Kepala desa, Sekretaris desa pengurus PKK tingkat desa dan tingkat kecamatan serta Badan Pemberdayaan Perempuan di tingkat Kabupaten dan pihak-pihak yang berkaitan dengan pengembangan peranan wanita dan keluarganya yang dianggap mengetahui dengan jelas mengenai peningkatan peran perempuan dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit baik secara strategi maupun program.

Pengolahan data kualitatif dan kuantitatif dilakukan melalui reduksi data yakni pemilahan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan terhadap data sehingga dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuisioner akan diolah menggunakan *microsoft excell* 2010 dan selanjutnya diolah menggunakan *software SPSS for windows versi 23*.

Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi untuk menganalisis hubungan *faktor-faktor sosial ekonomi* terhadap peran perempuan dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit. Tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5 persen atau dengan taraf nyata α 0,05 dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen. Data kualitatif diolah melalui reduksi data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi lapang, baik yang diperoleh melalui rekaman maupun yang dituliskan ke dalam catatan lapang. Hasil reduksi data merupakan informasi-informasi penting berkenaan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Data kualitatif dan kuantitatif digabungkan dan diolah kemudian dianalisis untuk disajikan dalam bentuk tabulasi silang, teks naratif,matriks,bagan dan gambar untuk memperoleh kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penyimpulan hasil penelitian dilakukan dengan mengambil hasil analisis antar variabel yang konsisten. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam pengelolaan usaha pertanian sub sektor perkebunan kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan yang akan dihubungkan dengan strategi peningkatan peran perempuan dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit. Data primer yang diperoleh secara kualitatif dikumpulkan dalam sebuah catatan harian.

2. Analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi yang berfungsi untuk menguji hubungan lima faktor sosial ekonomi petani terhadap beragam peran perempuan dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit

No	Peran Perempuan		Faktor Sosial Ekonomi
1.	Y	<=>	X1
2.	Y	<=>	X2
3.	Y	<=>	X3
4.	Y	<=>	X4
5.	Y	<=>	X5

Keterangan:

Y : Peran Perempuan Pekebun X1 : Tingkat pendidikan (Thn)
X1 : Pengalaman berkebun (Thn) X3 : Pendapatan usahatani kebun (Rp)
X4 : Luas lahan perkebunan (Ha) X5 : Banyaknya anak dalam RT (Org)

3. Untuk menjawab tujuan ketiga berupa rumusan strategi peningkatan peran perempuan dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit digunakan analisis AHP (Analisis Hirarkhi Faktor).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Perempuan Pekebun dalam Pengelolaan Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit di Lahan Basah Kalimantan Selatan

Pengeloaan perkebunan usahatani kelapa sawit memang agak berbeda dengan pengelolaan usahatani-usahatani lainnya seperti usahatani tanaman pangan, usahatani perikanan dan usahatani peternakan. Pengelolaan usahatani perkebunan hampir sama dengan pengelolaan usahatani kehutanan tetapi jika usahatani kehutanan yang diambil adalah hampir dari seluruh bagian tanaman yang diusaha tetapi untuk usahatani perkebunan meski waktu memungut hasilnya cukup lama tetapi yang diambil adalah bagian tanaman yang merupakan hasil dari tanaman tersebut seperti buah dan bagian lainnya yang dianggap hasil dari tanaman perkebunan tersebut.

Ada dua peran yang dilakukan oleh para perempuan pekebun kelapa sawit yang ada di lahan basah Kalimantan Selatan yaitu peran pada saat awal penanaman selama masa tanaman belum menghasilkan (TBM) sampai kepada tanaman menghasilkan dan kebutuhan tenaga kerja pada saat tanaman sudah menghasilkan (TM) sampai tanaman menjadi tua. Dalam penelitian ini kami menyimpulkan bahwa terdapat peran para perempuan dalam dua tahapan dari pengelolaan perkebunan kelapa sawit milik para pekebun yaitu peran perempuan pada saat awal penanaman tanaman kelapa sawit selama tanaman kelapa sawit belum menghasilkan dan peran perempuan pada saat tanaman kelapa sawit sudah menghasilkan sampai kepada tanaman tua.

3.2. Peran Perempuan Pekebun dalam Pengelolaan Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit di Lahan Basah Kalimantan Selatan Sebelum Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan (TBM)

Peran perempuan dalam pemeliharaan kelapa sawit pada periode waktu 0 tahun di lapangan sampai dengan tanaman menjelang berbunga pertama (sekitar umur 3 tahun-an). Di antara tahapan penting dalam manajemen pemeliharaan tanaman kelapa sawit yaitu perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, pengawasan pelaksanaan pemeliharaan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM). Kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa sawit, sejak bibit sawit selesai ditanam di lahan sampai tanaman mulai pertama kali berbunga meliputi :

a) Pengecekan Tanaman Mati

Pengecekan atau konsolidasi tanaman adalah kegiatan mengecek atau sensus yang dilakukan untuk menginventarisasi tanaman yang mati, tumbang, atau terserang hama atau penyakit. Selain itu dilakukan pula menegakkan tanaman yang tampak miring dan memadatkan tanah setelah selesai kegiatan penanaman. Pada kegiatan ini perempuan pekebun banyak yang dapat berperan serta dimana perempuan pekebun pada bulan ke 2, 6 dan keenam melakukan pengecekan kepada seluruh luasan kebun yang mereka miliki kemudian menyampaikan hal itu kepada suami mereka selaku kepala keluarga dan kepala kepemilikan kebun bahwa ada tanaman kelapa sawit mereka yang mengalami gangguan pertumbuhan sehingga harus diganti dengan bibit tanaman kelapa sawit yang baru. Sifat perempuan yang lebih teliti daripada laki-laki dalam melakukan pengecekan dipandang sebagai hal yang paling pas dan menguntungkan jika pekerjaan ini diserahkan kepada perempuan

b) Penyisipan Tanaman

Kegiatan penyisipan tanaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang telah mati, hilang atau kemungkinan besar tanaman tidak akan berproduksi optimal. Kedua kegiatan sensus dan penyisipan bertujuan untuk memastikan bahwa tanaman-tanaman yang ada di lapangan adalah tanaman produktif. Pelaksanaan penyisipan tanaman yaitu 3-6 bulan setelah tanam, sehingga dimungkinkan terjadinya keseragaman panen. Pada kegiatan ini memang kegiatan yang agak berat karena ada proses pencabutan dan penggalian lubang tanaman kelapa sawit meski demikian perempuan bukan tidak dapat berberan dalam kegiatan ini, perempuan bisa ikut membantu proses ini dimana sebagai orang yang telah melakukan pengecekan tanaman yang mana yang harus diganti mereka harus serta menyertai proses penggantian tersebut jangan sampai sudah cape-cape mengecek dan mendata tanaman yang mengalami ganguan dan harus diganti pada saat eksekusi penggantian malah mengalami kesalahan atau malah terlewat pada saat proses penggantian dan penyisipan tanaman

c) Pengukuran Pertumbuhan Tanaman

Pada tahap ini lagi-lagi peran perempuan diperlukan dimana ketelitian, tetapi pada perkebunan milik para pekebun pengukuran pertumbuhan tanaman kelapa sawit tidak dilakukan secara detail dengan menggunakan alat ukur seperti meteran tetapi dilihat secara rata-rata saja dari ketinggian pohon lebar atau besar tajuk daun dan besar lingkar batang, hal inilah yang dapat dijadikan indikator-indikator pengukuran pertumbuhan jika al-hal tersebut dapat dicermati secara rata-rata jika input pertanaman telah diberikan sesuai aturan dan pemeliharaan juga telah dilakukan maka akan terlihat secara rata-rata tanaman-tanaman yang sehat dan tanaman yang mengalami gangguan dalam pertumbuhannya. Jika terlihat ada tanaman yang mengalami gangguan dalam pertumbuhannya maka perlu dilakukan tindakan terhadap tanaman tersebut apakah di berikan input secara ekstra ataukan diberikan perhatian secara khusus terhadap tanaman tersebut seperti pemebersighan gulma atau pun tindakan lainnya.

d) Pemeliharaan Piringan, Jalan Rintis dan Gawangan

Pemeliharaan piringan dan gawangan bebas dari gulma dapat dilakukan secara manual atau secara kimia. Pemeliharaan piringan dan gawangan secara manual yaitu tenaga manusia dengan menggunakan cangkul. Pemeliharaan piringan dan gawangan secara kimia dapat dilakukan dengan menggunakan herbisida. Untuk pemeliharaan piringan secara manual perempuan pekebun dapat melaksanakannya dikarenakan pekerjaan ini juga tidak terlalu berat, begitu pula pemeliharaan pringan dengan menggunakan herbisida dapat juga dilakukan oleh perempuan pekebun dengan catatan alat yang digunakan untuk mengaplikasikan herbisida tersebut disesuaikan dengan kemampuan perempuan jangan sampai menggunakan semprotan yang memiliki kapasitas diatas 15 liter per tabungnya karena bila terlalu berat maka akan menyulitkan perempuan pekebun jika menggunakannya, berikut kami berikan gambaran aplikasi pemeliharaan piringan tanaman kelapa sawit.

Hal ini juga berlalu untuk pemeliharaan kebersihan gawangan antar barisan tanam kelapa awit maupun juga jalan-jalan rintisan yang merupakan jalan yang digunaka untuk mengangkut TBS jika tanaman sudah menghasilkan nantinya. Pemeliharaan gawangan dan jalan rintisan juga sama dapat dilakukan secara manual menggunaka alat-alat untuk pembersih gulma juga dapat dilakukan secara kimia menggunakan herbisida.

e) Pemupukan Tanaman.

Pada proses pemupukan ini rata-rata informan penelitian perempuan pekebun kelapa sawit ikut serta dalam kegiatan ini mulai dari tanam kecil atau baru tanam sampai kepada jadwal-jadwal yang telah ditentukan dalam waktu pemupukan tanaman, ada dua jenis pupuk yang diberikan pada tanaman kelapa sawit ini yaitu pupuk kandang dan pupuk buatan. Pupuk kandang adalah pupuk dasar yang diberikan pada saat bibit tanaman kelapa sawit akan di tanam sebagai pupuk dasar dimana pupuk ini dimasukkan dalam lubang tanam bibit kelapa sawit proses inilah dimana para perempuan pekebun ikut berperan serta untuk melakukan pemupukan pada saat akan menanam tanaman kelapa sawit.

Jenis pupuk yang kedua adalah pupuk buatan yang diberikan pada saat tanaman kelapa sawit sedang tumbuh dengan tujuan tanaman kelapa sawit dapat tumbuh secara maksimal selama tanaman belum menghasilkan dan jika sudah sampai masa berbuah maka tanaman sudah siap untuk berproduksi dan dapat menghasilkan buah yang baik. Sesuai jadwal pemupukannya pemupukan buatan ini dapat dilakukan beberapa kali oleh para pekebun kelapa sawit dan dalam proses ini perempuan pekebun pun ikut berperan serta dimana para perempuan pekebun dapat mengerjakan pekerjaan ini dengan cara menaburkan pupuk-pupuk buatan ini disekitaran piringan tanaman kelapa sawit, berikut kami berikan gambaran pemupukan tanaman kelapa sawit yang dilakukan oleh perempuan pekebun.

f) Pembuangan Tunas Pasir dan Ablasi.

Pada proses ini perempuan pekebun juga ikut serta dalam melakukan pemangkasan tunas pasir dan ablasi. Pekerjaan ini tidak memerlukan keahlian khusus tetapi memerlukan kecermatan dalam menentukan tunas mana yang dianggap sebagai tunas pasir dan dilakukan ablasi untuk memaksimalkan bunga jantan dati tanaman kelapa sawit pada masa TBM sehingga pada saat tanaman nanti sudah berumur 36 bulan dan mulai berbuah tunas pasir

ini sudah diablasi dan tidak menggangu produksi dari tanaman kelapa sawit. Keahlian dalam menentukan tunas pasir dan melakukan ablasi tidak akan datang dengan sendirinya tetapi dengan pengalaman untuk terlibat dalam pengelolaan kebun kelapa sawit maka pekerjaan ini akan mudah untuk dilakukan.

g) Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Sawit

Kegiatan pengendalian hama dan penyakit kelapa sawit ini lah yang paling banyak dan hampir setiap hari dilakukan oleh para pekebun kelapa sawit dan tidak terkecuali dilakukan oleh perempuan. Berbagai hama dan penyakit yang menyerang tanaman kelapa sawit yang mereka usahakan harus terus dipantau dan diwaspadai jangan sampai lengah karena akan berakibat fatal terhadap pertumbuhan dan perkembangan TBM kelapa sawit dan akhirnya berpengaruh pada kesiapan tanaman kelapa sawit dalam berproduksi pada saat tanaman menghasilkan (TM). Beberapa jenis hama dan penyakit tanaman yang sering menyeranga antara lain ulat daun, tikus dan ulat penggerek batang muda.

3.3. Peran Perempuan Pekebun dalam Pengelolaan Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit di Lahan Basah Kalimantan Selatan pada Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan (TM).

Pengelolaan kebun kelapa sawit yang sudah menghasilkan Tandan Buah Segar TM yang dimulai dari umur 36 bulan setelah tanam hampir sama dengan pemeliharaan atau pengelolaan kebun kelapa sawit pada masa TBM tetapi ada bagian yang sudah tidak dilakukan dan ada bagian yang ditambahkan yaitu proses panen dan pasca panen sedangkan kegiatan-kegiatan lainnya sama saja tetapi memang lebih titik beratkan pada kegiatan-kegiatan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit dan panen dan pasca panaen berikut kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan oleh perempaun pekebun dalam menjalankan peranannya ikut serta dalam pengelolaan kebun kelapa sawit milik keluarga mereka, beberapa kegiatan yang masih dilakukan rutin pada saat tanaman menghasilkan adalah :

a) Pemeliharaan piringan, jalan dalam kebun dan gawangan.

Pemeliharaan piringan, jalan dalam kebun dan gawangan tanaman kelapa sawit terus dilakukan selama tanaman kelapa sawit berproduksi selain untuk menjaga kebersihan sekitar pohon dan tajuk tanaman pemeliharaan piringan juga diperlukan untuk melakukan pemupukan tanaman pada saat jadwal pemupukan dilakukan. Jadwal pemupukan tanaman dilakukan minimal 2 kali dalam setahun atau setiap enam bulan sekali, meski demikian penyiangan atau pembersihan piringan bisa lebih sering untuk dilakukan kareana gulma dan tanaman liar disekitaran pohon akan cepat pula tumbuhnya karena mendapat pengaruh dari pemberian pupuk pada tanaman kelapa sawit. Selain itu pembersihan piringan pada tanaman kelapa sawit juga untuk menemukan dan membersihkan brondolan atau biji buah kelapa sawit yang sedikit banyaknya rontok pada saat panen dilakukan atau rontok sendiri karena pengaruh angin atau binatang liar. Pembersihan brondolan ini dengan tujuan agar grondolan tersebut tidak sampai berkecamabah dan tumbuh karena akan terjadi persaingan penyerapan unsur hara dengan tanaman kelapa sawit yang diusahakan.

b) Pemupukan tanaman kelapa sawit menghasilkan (TM)

Kegiatan pemupukan pada tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada bulan Februari – Maret dan pada bulan Agustus – September, secara garis besar kegiatan pemupukan kegiatan tanaman kelapa sawit ini dilakukan oleh pekebun beserta keluarganya. Para perempuan pekebun banyak membantu dalam kegiatan ini dengan memabntu penaburan pupuk sekaligus dengan kegaiatn pembersihan bagian piringan yang sudah kami jelas sebelumnya. Bagaiman pupuk-pupuk itu diberikan sekaligus para perempuan ini membersihkan bagian piringan dari tanaman kelapa sawit tersebut sehingga pada saat pupuk yang diberikan itu diserap oleh tanaman kelapa sawit daerah piringan dari tanaman kelapa sawit masih bersih dari gulma pengganggu sehingga penyerapan unsur hara dari pupuk oleh tanaman kelapa sawit dapat secara maksimal tanpa gangguan dari gulma pengganggu.

c) Pengendalian hama dan penyakit tanaman sawit.

Hampir sama dengan peranan perempuan pekebun dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) peranan perempuan dalam pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kelapa sawit menghasilkan puncukup besar karena pada dasarnya peremopuan yang ikut bekerja dalam pemeliharaan kebun maka akan serta merta ikut serta dalam pengendalian hama dan penyakit apakah melakukan eksekusi langsung dalam pengendalian ataukan berupa tindakan untuk memberikan laopran kepada suaminya atau pengelola kebun bahwa ada serangan hama dan penyakit untuk lebih lanjut diberikan tindakan oleh suaminya ataukah oleh pengelola kebun baik secara langsung dieksekusi oleh para pekebun atau menyuruh para perempuan pekebun tersebut untuk ikut serta dalam pengendalian hama dan penyakit tersebut bila memungkinkan.

d) Panen dan Pasca Panen

Dari beberapa kegiatan yang dilakukan dalam proses panen dan pasca panen TBS tersebut ada kegiatan yang bisa dilakukan oleh perempuan pekebun yaitu kegiatan mengumpulkan *Mbrondol/memberondol* buah kelapa sawit yang sudah selesai dipanen oleh para pekebun ataupun buruh yang diupah secara khusus untuk memetik buah kelapa sawit atau kegiatan mendodus. Kegiatan mendodos atau memanen buah kelapa sawit dari pohonnnya memang kegiatan yang berat dan penuh resiko, dikatakan berat karena proses pemanenan TBS kelapa sawit harus menggunakan alat yang disebut *ngegrek* yang terbuat dari besi memiliki gagang yang panjangnya akan disesuaikan dengan tingginya pohon kelapa sawit yang akan dipanen, semakin tinggi maka akan semakin panjang gagang dan tentunya semakin susah untuk menggunakannya. Kemudian dikatan berisiko karena proses pemanenan buah kelapa sawit akan berisko jika bukan ahlinya dimana TBS bisa saja jatuh menimpa pekebun yang sedang memanen (men-*ndodos*) kelapa sawit tersebut sehingga harus betul-betul orang yang sudah terampil dan mahir untuk melakukan hal ini tidak bisa secara coba-coba.

Kegiatan *mbrondol/memberondol* adalah kegiatan paling minim resiko karena bukan bersinggungan langsung dengan TBS yang besar, para perempuan pekebun hanya bertugas untuk mengumpulkan *brondolan* buah kelapa sawit yang jatuh atau tercecer di dekat pohon kelapa sawit yang telah dipanen. Jumlah *Mbrondol/memberondol* yang dikumpulkan terkadang lumayan juga sampai puluhan kilogram dan hasil pengumpulan *brondolan* ini pun laku dijual beserta TBS yang dipanen tanpa ada perbedaan harga jual. Kegiatan Mbrondol*/memberondol* juga bisa dilakukan di tempat pengumpulan sementara TBS setelah diangkut dari areal kebun, dimana para perempuan bekebun akan mengumpulkan *Mbrondol/memberondol* yang jatuh di tempat pengumpulan sementara tersebut dengan maksud mengurangi kehilangan hasil panen dari kebun yang mereka kelola.

3.4. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Peran Perempuan Pekebun dalam Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit di Lahan Basah Kalimantan Selatan

Berdasarkan analisa data tentang korelasi antara beberapa faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan peranan perempuan pekebun dalam pengelolaan pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil uji korelasi antara faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan peran perempuan dalam pengelolaan pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan

No.	Faktor -Faktor	Koefisien Korelasi	T.tab	T.hitung	Keterangan
1.	Pendidikan Formal	Korelasi serial	0.361	0,511*	Terdapat hubungan
2.	Pengalaman berusahatani (berkebun)	Korelasi serial	0.361	0,401*	Terdapat hubungan
3.	Pendapatan usahatani perkebunan	Korelasi serial	0.361	0,544*	Terdapat hubungan
4.	Luas lahan usahatani (perkebunan)	Korelasi serial	0.361	0,475*	Terdapat hubungan
5.	Jumlah anak dalam keluarga	Korelasi rank sperman	0.361	- 0,249*	Tidak terdapat hubungan

Sumber : Pengolahan data primer 2020

Berdasarkan Tabel 1 tersebut terdapat berhubungan antara beberapa faktor dengan peran perempuan dalampengelolaan pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan yaitu faktor pendidikan formal, pengalaman berusahatani, pendapatan dan luas lahan perkebunan yang dimiliki atau diusahakan sedangkan faktor jumlah tanggungan anak dalam keluarga tidak berhubungan.

Faktor Pendidikan formal yang rata-rata perempuan pekebun ada berada jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama atau SLTP dengan berbagai variasi sekolah ada yang bersifat umu ada juga yang bersifat keagamaan seperti pondok pesantren. Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan terhadap hubungan antara tingkat pendidikan yang telah ikuti dan ditamatkan oleh perempuan pekebun dengan peran serta dalam pengelolaan kebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan ternyata memiliki hubungan yang nyata artiya pendidikan seorang perempuan akan berpengaruh pada pola pikir perempuan tersebut dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan keluarga perempuan yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi

maka mereka akan lebih mampu untuk mengatur pekerjaan yang mereka kerjakan baik pekerjaan domestik ataupun pekerja dalam usahatani perkebunan kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan.

Pekerjaan domestik sebagai ibu rumah tangga begitu banyak mulai dengan mengurus anak, memasak, mencuci pakaian , mengantar anak sekolah, mengajari anak dan beberapa pekerjaan lain yang sangat menguras tenaga dan pikiran, Untuk menyelesaikan pekerjaan ini maka perempuan harus mampu mengerjakan pekerjaan tersebut secara cermat dan menggunakan skala prioritas pekerjaan mana yang didahulukan dan pekerjaan mana yang bisa dikerjakan berikutnya sehingga seluruh pekerjaan nantinya dapat diselesaikan tanpa ada pekerjaan yang terbengkalai. Sedangkan untuk pekerjaan diluar pekerjaan domsetik rumah tangga bisa diatur waktunya sesuai kebutuhan dan disesuaikan dengan anggota keluarga yang lain, misalnya kalo tenaga perempuan sangat diperlukan dalam membantu pekerjaan di kebun kelapa sawit bisa dengan cara menegerjakannya pada siang sampai sore hari, kenapa hal ini dilakukan karena pada sore hari biasa perempuan pekebun lebih longgar pekerjaan domestiknya dirumah tangga anak-anak sudah pada pulang dari sekolah, waktu makan siang sudah dilewati dan anak-anak sudah bisa saling menjaga satu sama lain sehingga perempuan pekebun akan bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaannya untuk ikut serta mengelola perkebunan kelapa sawit.

Faktor pengalaman berusahatani (berkebun) akan memberikan kecakapan dalam hal pembagian waktu untuk bekerja dan penentuan skala prioritas yang sudah kami singgung dalam pembahasan salah satu faktor yaitu pendidikan akan semakin baik jika seorang perempuan pekebun memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani. Pengalaman akan banyak memberikan rambu-rambu apa yang harus dilakukan jika menemui masalah dalam keikutsertaannya dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit milik keluarga. Bahkan tidak hanya itu dengan pengalaman maka para perempuan pekebun juga memiliki berbagai alternatif pemecahan masalah jika menghadapi masalah-masalah pelik dalam keikutsertaanya dalam pengelolaan kebun kelapa sawit. Karena itulah pengalaman berusahatani penting posisinya sebagai faktor yang berhubungan dengan peran perempuan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit di lahan basah Provinsi Kalimantan Selatan.

Faktor pendapatan para pekebun yang memiliki pendapatan yang tinggi maka akan lebih mampu untuk membayar tenaga kerja dari luar keluarga untuk mengerjakan pekerjaan di kebun kelapa sawitnya tapi pada kenyataannya adalah sebaliknya pendapatan yang tinggi tersebut justru diperoleh dari banyaknya keterlibatan tenaga kerja dalam keluarga yang tidak perlu secara nyata untuk dibayar oleh para pekebun yang salah satunya di karenakan oleh tingginya keterlibatan perempuan pekebun dalam kegiatan pengelolaan perkebunan kelapa sawit milik keluarga mereka. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya mulai dari pemeliharaan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) sampai kepada pemeliharaan tanaman kelapa sawit menghasilkan (TM) kegiatan panen dan pasca panen banyak sekali keterlibatan perempuan dalam pengelolaan kebun sawit tersebut. Karena itulah semakin tingginya pendapatan pekebun bukan berarti akan mengurangi peran perempuan justru peran perempuan yang semakin tinggi dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit dan pengelolaan kebun lah yang akan menjadikan pendapatan pekebun semakin tinggi.

Faktor luas lahan berhubungan dengan keterlibatan peran perempuan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit di lahan basah Provinsi Kalimantan Selatan memiliki hubungan dengan luasan lahan yang dimiliki oleh para pekebun, dimana peran perempuan pekebun akan mampu untuk mengurangi biaya-biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh para pekebun yang dalam pengelolaan kebun mereka dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan dari kebun yang mereka kelola secara bersama-sama sebagai suatu keluarga pekebun kelapa sawit.

Tidak ada hubungan yang nyata antara jumlah anak dalam keluarga para pekebun dengan peran perempuan pekebun dalam pengeloaan kebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan.

3.5. Strategi Penguatan Peran Perempuan dalam Pengelolaan Usahatani Subsektor Perkebunan pada Perkebunan Kelapa Sawit di Lahan Basah Kalimantan Selatan

Langkah analisa AHP adalah penetapan faktor-faktor yang dapat yang mempengaruhi pelaku dalam penentuan strategi penguatan peran perempuan dalam pengelolaan usaha pertanian sub sektor perkebunan pada perkebunan kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan yang diperoleh dari analisa data pada level 2 diman faktor-faktor yang didapat berdasarkan kondisi nyata dimana ada empat faktor yang berpengaruh terhadap strategi yang dihasilkan yaitu prilaku masyarakat, kondisi alam dan lingkungan fisik, kondisi kelembagaan masyarakat dan kebijakan pemerintah. Selanjutnya tahap penetapan tujuan di hasilkan dari tujuan yang paling dimungkinkan untuk dilakukan pada faktor-faktor yang memiliki nilai terbesar dari seluruh faktor yang berpengaruh yaitu faktor prilaku masyarakat. Sedangkan tahap terakhir adalah penetapan strategi luaran penelitian yang paling tinggi nilainya

berdasarkan pendapat dari berbagai ahli atau pihak yang berkepentingan, sehingga strategi yang paling tinggi nilainya adalah meningkatkan kepedulian masyarakat dalam pencegahan kejadian kebakaran lahan pertanian.

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut maka alternatif strategi yang dipilih adalah sebagai berikut :

1. Mengurangi pembatasan- pembatasan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin (gender) sehingga memperluas kesempatan perempuan untuk bekerja adalah upaya mengurangi pembatasan dan pengkotak-kotakan pekerjaan di subsektor perkebunan berdasarkan jenis kelamin yang bisa mengerjakan dan biasa mengerjakannya sehingga membuka kesempatan siapapun jenis kelamin apa pun bisa ikut mengerjakan pekerjaan tersebut dan berperan lebih dalam pengelolaan usaha pertanian sub sektor perkebunan pada perkebunan kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan.
2. Meningkatkan prilaku positif masyarakat terhadap perempuan yang bekerja diluar rumah tangga untuk membantu kehidupan ekonomi rumah tangga adalah upaya peningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat terhadap perempuan yang bekerja diluar rumah tangga untuk membantu kehidupan ekonomi rumah tangga adalah suatu perbuatan yang baik dan bukan perbuatan yang bertujuan untuk menghindari pekerjaan-pekerjaan domestik seperti mengasuh anak, memasak, mencuci dan pekerjaan lainnya.
3. Mengubah pola pikir kepala keluarga (pria) dalam memandang kodrat perempuan dalam rumah tangga (manak, macak dan masak) adalah upaya mengubah pandangan kepala keluarga (pria) terhadap kodrat wanita untuk mengandung, melahirkan dan menyusui sebagai pembatas untuk ikut serta dalam pengelolaan usaha pertanian sub sektor perkebunan pada perkebunan kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan tentunya dengan standar kerja yang telah disesuaikan untuk kaum perempuan.
4. Meningkatkan pengetahuan kepala keluarga (pria) tentang kodrat perempuan dalam rumah tangga (manak, macak dan masak) adalah upaya peningkatkan pengetahuan kepala keluarga akan kodrat wanita untuk melahirkan, melahirkan dan menyusui sebagai kodratnya untuk meneruskan generasi yang berkualitas dalam keluarga dan bukan merupakan pekerjaan mudah dan tidak produktif sehingga mengurangi perannya dalam pengelolaan usaha pertanian sub sektor perkebunan tetapi tetap menganggapnya ada dan tidak dihilangkan.
5. Meningkatkan peran kelembagaan perempuan dalam masyarakat untuk melindungi perempuan dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga adalah upaya agar kelembagaan-kelembagaan perempuan baik formal maupun informal dalam masyarakat mampu menjalankan perenanan dan fungsinya untuk peduli dan melindungi perempuan baik dalam rumah tangga ataupun di luar rumah tangga baik dari kekersan maupun perlakuan yang deskriminatif sehingga perempuan aman dan terjamin diperlakukan baik sehingga mampu berperan lebih banyak dalam pengelolaan usaha pertanian sub sektor perkebunan.
6. Meningkatkan tindakan kerjasama seluruh anggota masyarakat dalam melindungi peranan perempuan dalam rumah tangga dan diluar rumah tangga adalah upaya mendorong masyarakat untuk bekerjasama dalam dan dengan anggota masyarakat lain dalam upaya melindungi peranan perempuan untuk ikut serta mengelola usaha pertanian sub sektor perkebunan terutama pihak-pihak lain yang kompeten dengan pengelolaan usaha pertanian sub sektor perkebunan seperti perusahaan, plasma, koperasi dan Dinas Perkebunan di tingkat kabupaten dan tingkat provinsi.

Berdasarkan urutan prioritas hasil pengolahan AHP, Strategi Penguatan Peran Perempuan dalam Pengelolaan Usahatani Subsektor Perkebunan pada Perkebunan Kelapa Sawit di Lahan Basah Kalimantan Selatan melalui : (1) Mengurangi pembatasan- pembatasan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin (gender) sehingga memperluas kesempatan perempuan untuk bekerja dengan skor 0,224. (2) Meningkatkan prilaku positif masyarakat terhadap perempuan yang bekerja diluar rumah tangga untuk membantu kehidupan ekonomi rumah tangga dengan skor 0,199. (3) Mengubah pola pikir kepala keluarga (pria) dalam memandang kodrat perempuan dalam rumah tangga (manak, macak dan masak) dengan skor 0,174. (4) Meningkatkan pengetahuan kepala keluarga (pria) tentang kodrat perempuan dalam rumah tangga (manak, macak dan masak) dengan skor 0,151. (5) Meningkatkan peran kelembagaan perempuan dalam masyarakat untuk melindungi perempuan dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga dengan skor 0,128. Dan (6) Meningkatkan tindakan kerjasama seluruh anggota masyarakat dalam melindungi peranan perempuan dalam rumah tangga dan diluar rumah tangga dengan skor 0,124. Dan kami hambarkan sebagai berikut :

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

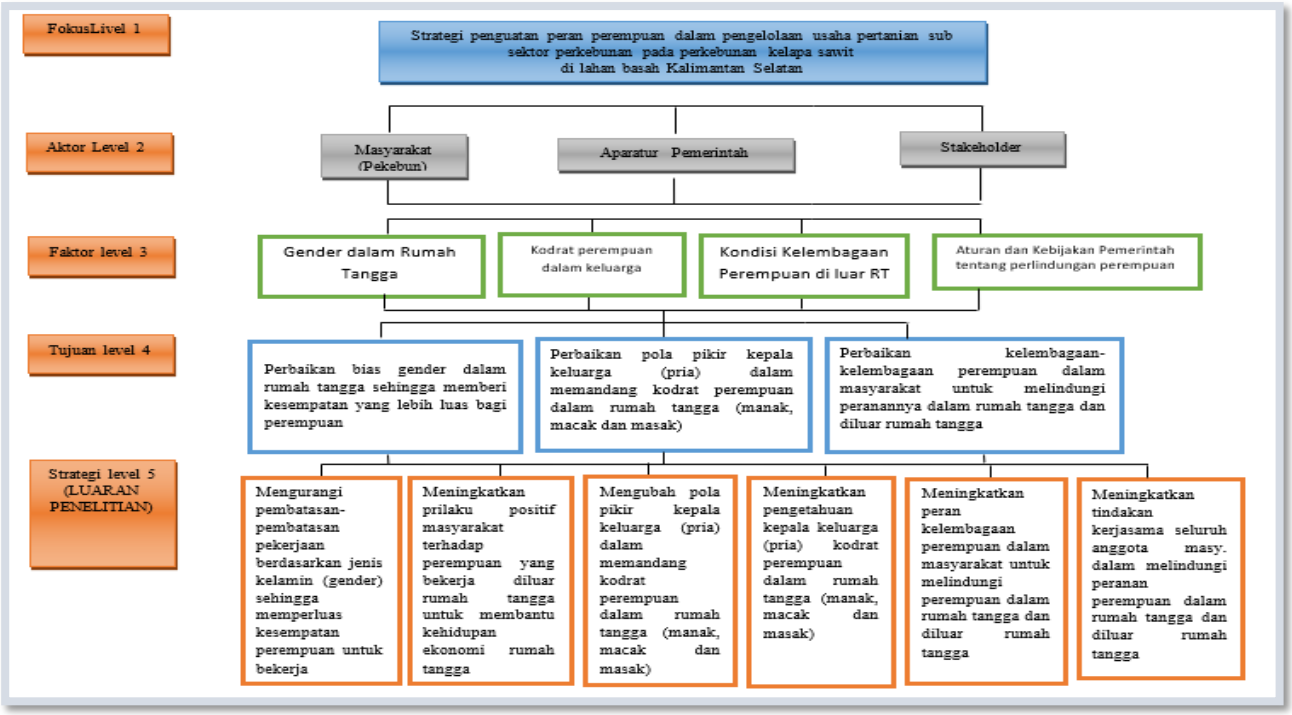

Gambar 1. Hasil Analisa AHP

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang kami peroleh dalam penelitian yang kami lakukan dapat ditarik kesimpulan sementara sebagai berikut :

1. Peran dalam Pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit sebelum tanaman kelapa sawit menghasilkan (TBM) antara lain : Pengecekan Tanaman Mati, Penyisipan Tanaman, Pengukuran Pertumbuhan Tanaman, Pemeliharaan Piringan, Jalan Rintis dan Gawangan, Pembuatan Jalan Pikul, Pemasangan Titi Panen dan TPH, Pemupukan Tanaman, Pemangkasan Tunas Pasir dan Ablasi, Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Sawit, Manajemen Irigasi/ Pengairan.
2. Peran dalam Pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit tanaman kelapa sawit menghasilkan (TM) antara lain : Pemeliharaan piringan, jalan dalam kebun dan gawangan, Pemupukan tanaman kelapa sawit menghasilkan (TM), Pengendalian hama dan penyakit tanaman sawit, Panen dan Pasca Panen
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran dalam pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit antara lain tingkat pendidikan orang tua, pengalaman berusahatani, pendapatan usahatani (perkebunan), luas lahan usahatani (perkebunan) sedangkan jumlah anak dalam keluarga pekebun tidak memiliki hubungan dengan peran perempuan dalam pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit.
4. Strategi Penguatan Peran Perempuan dalam Pengelolaan Usahatani Subsektor Perkebunan pada Perkebunan Kelapa Sawit di Lahan Basah Kalimantan Selatan melalui : (1) Mengurangi pembatasan-pembatasan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin (gender) sehingga memperluas kesempatan perempuan untuk bekerja dengan skor 0,224.

5. DAFTAR PUSTAKA

Fakih, M., (2006). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Farmia, A., (2006). PERAN PEREMPUAN INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN. Jurnal Jurnal Ilmu Pertanian

Ratna Dewi Mulyaningtias, K. S., (2012). Dampak Perubahan Sistem Pertanian Terhadap Pola Pembagian Kerja Secara Seksual di Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Ratna Dewi Mulyaningtias, Keppi Sukesi, Volume 1, pp. 93-128.

Sipahutar, D., (1988). Kajian Kontribusi Sumberdaya Tenaga Kerja Wanita pada Usaha Budidaya Ikan dalam Keramba, Pekanbaru: BPTP Padang Marpoyan.

Sumodiningrat, G. (1997). Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat. Bina Rena Pariwara. Jakarta.

Singarimbun dan Effendi, (1989). Metode Penelitian Survei, LPES: Jakarta.

Tjandraningsih, I. (1996). Mengidentifikasi Persoalan Perempuan dalam Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan. Jurnal Analisis Sosial. Edisi 4 Nopember 1996. AKATIGA. Bandung.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat